

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DIREKTIF DALAM FILAM KOREA “TURN IN LOVE”**

**Rurani Adinda<sup>1</sup>**  
**Jong Shua<sup>2</sup>**  
**Heri Suheri<sup>3</sup>**  
**Robiatul Adawiyah<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>)Program Studi Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

<sup>2</sup>)Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

<sup>3</sup>)Program Studi Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

<sup>4</sup>)Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

[ruraula@gmail.com](mailto:ruraula@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Penelitian ini merupakan kajian pramatik tentang makna tuturan. Makna dalam pragmatik menjangkau lebih dalam maksud penutur, asumsi-asumsi, nilai-nilai dan tujuan yang hendak dicapai. Selain itu, kajian pragmatik merupakan penelitian berupa makna dalam tuturan yang tidak sepenuhnya terkandung dalam ujaran, melainkan terkait dengan konteks ujaran. Bidang kajian yang berkenaan dengan pemahaman makna melalui konteks ujaran yaitu deiksis, presuposisi, tindak tutur, dan implikatur . , Searle (1969:23-24) juga mengklasifikasikan tindak tutur dalam bukunya menjadi tiga macam yaitu tindak tutur lokusi (언어적 행위), tindak tutur ilokusi (수행적 행위), dan tindak tutur perlokusi (언향적 행위). Tindak tutur direktif adalah tindak tutur ilokusi yang diujarkan oleh penutur untuk mempengaruhi mitra tutur melakukan suatu tindakan. Ujaran penutur dijadikan sebagai alasan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Objek penelitian yang digunakan berupa film Korea. Penelitian ini memiliki dua tujuan, yang pertama untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film ‘Tune In For Love’. Tujuan yang kedua untuk mendeskripsikan peristiwa tutur atau konteks dari jenis ujaran tindak tutur direktif yang telah ditemukan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik penelitian simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori Ibrahim (1993) yang mengadopsi istilah direktif milik Searle (1975) dan teori mengenai peristiwa tutur milik Dell Hymes (1972).*

**Kata kunci:** Pragmatik, tindak tutur ilokusi, tindak tutur direktif, film

**ABSTRACT**

*This research is a pragmatic study of the meaning of utterances. Meaning in pragmatics delves deeper into the speaker's intentions, assumptions, values, and objectives to be achieved. Moreover, pragmatic studies examine meanings in utterances that are not entirely contained within the speech itself but are related to the context of the utterance. The area of study concerning understanding meaning through the context of utterances includes deixis, presupposition, speech acts, and implicatures. Searle (1969:23-24) also classifies speech acts in his book into three types: locutionary acts (언어적 행위), illocutionary acts (수행적 행위), and perlocutionary acts (언향적 행위). Directive speech acts are illocutionary acts expressed by the speaker to influence the interlocutor to perform a certain action. The speaker's utterance is used as a reason for the interlocutor to carry out an action. The object of this research is the Korean film Tune In For Love. This study has two objectives: first, to identify the types of directive speech acts found in the dialogues of the film Tune In For Love, and second, to describe the speech events or contexts of the directive speech acts identified. The research method used is a descriptive qualitative method employing the non-participant observation technique and note-taking technique. The theories applied in this study are Ibrahim's (1993) theory, which adopts Searle's (1975) concept of directives, and Dell Hymes' (1972) theory of speech events.*

**Keywords:** Pragmatics, illocutionary speech acts, directive speech acts, film.

## PENDAHULUAN

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Makna dalam pragmatik menjangkau lebih dalam maksud penutur, asumsi-asumsi, nilai-nilai dan tujuan yang hendak dicapai. Selain itu, kajian pragmatik juga berupa makna yang tidak sepenuhnya terkandung dalam ujaran, melainkan terkait dengan konteks ujaran. Ujaran antar tokoh yang disampaikan dalam film disebut dialog. Dialog itulah yang akan diidentifikasi untuk menjadi pemahaman mengenai tindak tutur dari ujaran yang disampaikan. Dialog dalam film tidak hanya tentang suatu ujaran, tetapi konteks dan latar belakang dalam film juga menjadi hal penting dan penguat untuk dapat mempelajari makna suatu ujaran sehingga mempermudah untuk memahami jalan cerita.

Tindak tutur direktif ialah mencerminkan maksud (keinginan, harapan) penutur dengan tujuan agar tuturan yang diungkapkan, digunakan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Menurut Searle dalam Ibrahim (1993:27), terdapat enam jenis tindak tutur direktif yang berbeda, antara lain permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitives*), memberi izin (*permissives*), dan memberi nasihat (*advisories*). Berikut salah satu contoh penggalan tindak tutur direktif yang dituturkan Kang Min Gyu kepada Juhi (dalam Sari, 2018:4)

정말 미안한데 너랑 30 분~1 시간  
정도씩만 영어로 특해줄 수 있니?

[*jeongmal mianhande neorang samshib-  
bun~ han sigan jeongdossikman  
yeongeoro tokhaejul su inni?*]

“(Aku) benar-benar minta maaf,  
bisakah kita berbicara dalam bahasa  
Inggris selama 30 menit sampai 1 jam?”

Tuturan di atas adalah tuturan termasuk dalam tindak tutur direktif berjenis permintaan. Namun jika memperhatikan tuturan “정말 미안한데/*jeongmal mianhande*” yang berarti “(saya) benar-benar minta maaf”, itu menandakan bahwa penutur meminta kepada

mitra tutur terlebih dahulu agar tidak membebani mitra tutur. Penutur berasumsi bahwa permintaan untuk berbicara dengan bahasa Inggris dalam waktu yang cukup lama dapat mengganggu mitra tutur ataupun menimbulkan masalah lain yang dapat menyebabkan permintaan ditolak. Tuturan permintaan semacam ini bertujuan meminta mitra tutur untuk terlibat dalam percakapan dengan penutur.

Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer, 1995: 65). Austin juga mengungkapkan bahwa selain tindak tutur, cara mengujarkan sebuah tuturan juga dapat dipandang sebagai tindakan (*act*) (Rustono, 1999: 32). Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi direktif dan mendeksripsikan peristiwa tutur dari tuturan direktif dalam film “*Tune In For Love*”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Metode deksriptif kualitatif menurut Sugiyono (2016:9) merupakan metode penelitian berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrument, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Pada penelitian ini, fokus pengumpulan datanya ialah ujaran-ujaran atau tindakan penutur dan mitra tutur yang diamati dan diambil informasinya untuk diidentifikasi jenis tuturan ilokusi direktifnya serta menjelaskan konteks atau peristiwa tutur dari tuturan direktif yang ditemukan dalam film *Tune In For Love*.

## HASIL PENELITIAN(25%)

### Tabel 1. Hasil Analisa Penelitian

Jenis Tindak Tutar Direktif	Tindak Ilokusi	Jumlah Data
Permintaan ( <i>requestives</i> )		13
Pertanyaan ( <i>questions</i> )		13
Perintah ( <i>requirements</i> )		10
Pemberian Izin ( <i>permissives</i> )		4

Dari tabel di atas dapat diketahui jenis tindak tutur ilokusi direktif yang paling sering digunakan adalah permintaan (13%), dan jenis tindak tutur ilokusi direktif yang paling sedikit digunakan adalah pemberian izin (4%).

#### PEMBAHASAN (45%)

현우 : 나 할머니 좀  
모셔다드리고 올게. 여기서 기다릴 수  
있어?

[Hyeonu : *na halmeoni jom mosyeodadeurigo olge. Yeogiseo gidaril su isseo?*]

Aku harus mengantar Nenek pulang sebentar. Bisa kau tunggu di sini?

미수 : 어, 그럼  
[Misu : *eo, geureom*]

Ya, tentu

현우 : 기다려야 돼  
[Hyeonu : *gidaryeoya dwae*]

Harus tunggu ya  
(1.33.59)

**Konteks:** Pada malam hari, ketika Hyeonu mengantar pulang Ibu dari pemilik toko buku tempatnya bekerja, ia melewati toko kue milik Misu yang sudah tidak digunakan. Ternyata di depan toko terdapat Misu yang sedang melihat toko tersebut. Lalu Hyeonu memanggilnya dan akhirnya mereka pulang bersama.

*Setting and scene (S)* dalam dialog tersebut terjadi pada malam hari di depan toko kue Misu. *Participants (P)* dalam dialog tersebut adalah Hyeonu sebagai penutur dan Misu sebagai mitra tutur. *Ends (E)* atau maksud dari dialog tersebut adalah meminta Misu untuk menunggunya agar dapat pulang bersama dengan Misu setelah sekian lama bertemu kembali. *Act Sequence (A)* dari ujaran Hyeonu “여기서 기다릴 수 있어?” [*Yeogiseo gidaril su isseo?*] Bisakah kau tunggu di sini? merupakan kalimat tidak langsung yang bertujuan meminta atau memohon agar mitra tutur bersedia menunggu penutur. Hal ini ditandai dengan. *Key (K)* atau nada bicara yang diujarkan Hyeonu dengan bersemangat. *Instrumentalities (I)* dalam tuturan tersebut berupa ujaran lisan. *Norms (N)* tuturan yang diucapkan Hyeonu ialah norma interaksi yang menunjukkan keakraban. *Genre (G)* atau penyampaian ujaran berupa dialog.

Berdasarkan ujaran Hyeonu (penutur) “여기서 기다릴 수 있어?” [*Yeogiseo gidaril su isseo?*] yang berarti “bisakah kau tunggu di sini?”, maka tuturan tersebut berbentuk direktif berjenis permintaan atau permohonan secara tidak langsung kepada mitra tutur untuk bersedia menunggu. Hal ini karena penggunaan tata bahasa ~르 수 있다 namun dengan bentuk pertanyaan untuk memastikan.

은자 : 야, 너 왜 학교 안 가?

[Eunja : *ya, neo wae hakkyo an ga?*]

Hei, kenapa kau tak pergi ke sekolah?

현우 : 그만됐어요

[Hyeonu : *geumandwosseoyo*]

Aku berhenti sekolah

(1.58.18)

**Konteks:** Pada pagi hari, Hyeonu yang datang dengan memakai seragam sekolah dan tiba-tiba langsung membantu pemilik toko Misu dan Eunja bekerja.

*Setting and scene (S)* dalam dialog tersebut terjadi pada pagi hari di dalam toko kue Misu dan Eunja. *Participants (P)* dalam dialog tersebut adalah Eunja sebagai penutur dan Hyeonu sebagai mitra tutur. *Ends (E)* atau

maksud dari dialog tersebut adalah untuk menanyakan alasan mengapa Hyeonu tidak pergi ke sekolah dan malah membantu mereka bekerja. **Act Sequence (A)** berupa tuturan direktif pertanyaan oleh Eunja dengan “야, 너 왜 학교 안 가?” [ya, neo wae hakkyo an ga? Hei, kenapa kau tak pergi ke sekolah?]. Tuturan tersebut menggunakan “왜 [wae? Mengapa?] yang merupakan unsur dari sebuah kalimat tanya. **Key (K)** atau nada bicara yang diujarkan Eunja dengan serius. **Instrumentalities (I)** dalam tuturan tersebut berupa ujaran lisan. **Norms (N)** tuturan yang diucapkan Eunja ialah norma interaksi keakraban dengan menunjukkan perhatian. **Genre (G)** atau penyampaian ujaran berupa dialog.

Berdasarkan ujaran Eunja (penutur) “너 왜 학교 안 가?” [neo wae hakkyo an ga?] yang berarti “kenapa kau tidak pergi ke sekolah?”, maka tuturan tersebut berbentuk direktif berjenis pertanyaan karena penggunaan “왜 [wae? Mengapa?]” yang merupakan suatu unsur kalimat tanya dengan maksud menanyakan sebuah alasan.

미수	: 들어와. 여기 들어와
[Misu	: deureowa. Yeogi
deureowa]	
	Masuk. Masuk sini
현우	: 응
[Hyeonu	: eung]
	Iya

(1.30.14)

**Konteks:** Pada malam pertemuan mereka kedua kalinya, Hyeonu mengantar Misu pulang dan Misu menawarkan Hyeonu untuk bermalam di rumahnya. Namun karena keadaan rumahnya yang berantakan, Misu mencari kesempatan untuk membersihkan rumahnya sebentar dan melarang Hyeonu masuk sampai dirinya yang membolehkan Hyeonu masuk.

**Setting and scene (S)** dialog tersebut terjadi pada malam hari di rumah Misu. **Participants (P)** dalam dialog tersebut ialah Misu sebagai penutur dan Hyeonu sebagai mitra tutur. **Ends (E)** atau maksud ujaran tersebut ialah mempersilahkan Hyeonu masuk ke dalam rumahnya. **Act Sequence (A)** berupa tuturan

“들어와. 여기 들어와” [deureowa, yeogi deureowa]. Ujaran tersebut berbentuk tuturan langsung dari ekspresi memperbolehkan atau mengizinkan dengan penggunaan kata “들어와 (deureowa)” yang artinya “masuklah”. **Key (K)** atau nada bicara Misu ketika mengujarkannya yaitu dengan ceria dan bersemangat. **Instrumentalities (I)** dalam percakapan tersebut berupa lisan. **Norms (N)** pada dialog tersebut berupa norma interaksi yang menunjukkan keakraban. **Genre (G)** atau penyampaian tuturan berupa dialog.

Berdasarkan ujaran Misu (penutur), maka tuturan tersebut berbentuk direktif berjenis mengizinkan atau memperbolehkan karena penggunaan kata “들어와(deureowa)” yang berarti “masuklah”.

## SIMPULAN DAN SARAN(5%)

Berdasarkan ujaran-ujaran yang telah ditemukan, konteks atau peristiwa tutur yang terdapat pada masing-masing jenis ujaran tersebut, lebih sering diucapkan penutur dengan kalimat langsung. Konteks latar atau tempat yang sering ditemukan juga terjadi di rumah dan tempat bekerja para tokoh khususnya kedua pemeran utama dalam film ini, Hyeonu dan Misu. Dalam penyampaian ujarannya, antara penutur dan mitra tutur lebih banyak menunjukkan norma sopan santun dan hubungan keakraban.

Pada penelitian ini, karena tidak dapat ditemukannya ujaran lain dalam jenis tuturan memberi nasihat (*advisories*), peneliti berharap bagi peneliti selanjutnya yang membahas tindak tutur direktif dapat menemukan ujaran lain yang termasuk ke dalam jenis memberi nasihat. Peneliti juga mengharapkan adanya pembahasan lebih dalam mengenai tindak tutur dengan objek film yang sama, sehingga dapat memberi pengetahuan baru mengenai pembahasan tindak tutur direktif dalam bahasa Korea.

**DAFTAR PUSTAKA**

Chaer, Abdul. (1995). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

Ibrahim, Abd Syukur. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

Sari, AM. (2018). *Tuturan Penyerta Pada Tindak Tutur Meminta Dalam Bahasa Korea*. Jurnal. Program Studi Bahasa Korea. Sekolah Vokasi Universitas Gajah Mada.

Suiyono.(2016). Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif. R&D: Bandung. IKAPI  
Netflix. (2019). *Tune In For Love*. Diakses pada tanggal 21 Juli 2022.  
<https://www.netflix.com/browse>